

Penerapan *Depictive Criticism* Arsitektur dalam Cerpen “Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo” karya Khipiti Fatimah

Vira Habsari^{*1}
Muhammad Ulil Abror²
Eva Dwi Kurniawan³

^{1,2}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta

³Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta

*e-mail: vira.5210911117@student.uty.ac.id¹, ulil.5210911240@student.uty.ac.id²,
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan *depictive criticism* dalam upaya memahami arsitektur terhadap rumah adat Jawa yaitu rumah joglo melalui cerpen “Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo” karya Khipiti Fatimah dengan metode deskriptif kualitatif yang menyajikan data tanpa manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Kritik arsitektur merupakan tanggapan dari sebuah karya arsitektur yang berguna untuk memberikan masukan, penilaian maupun saran yang berguna atau bermanfaat bagi perkembangan dalam dunia arsitektur. Cerpen “Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo” karya Khipiti Fatimah dipilih karena telah menyajikan deskripsi terkait elemen dan karakter fisik yang terkandung dalam rumah tradisional joglo. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen “Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo” dapat menjadi media kritik arsitektur yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman pembaca mengenai arsitektur.

Kata kunci: arsitektur, joglo, kritik, sastra

Abstract

This research aims to convey *depictive criticism* in an effort to understand the architecture of Javanese traditional houses, namely joglo houses through the short story “Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo” by Khipiti Fatimah with a qualitative descriptive method that presents data without manipulation or other treatments. Architectural criticism is a response to an architectural work that is useful for providing input, assessment or suggestions that are useful or beneficial for developments in the world of architecture. The short story “Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo” by Khipiti Fatimah was chosen because it has presented descriptions related to the elements and physical characteristics contained in the traditional joglo house. From the results of the research, it can be concluded that the short story “Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo” can be a medium of architectural criticism that can be used to deepen readers' understanding of architecture.

Keywords: architecture, critics, joglo, literature

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya (Sugihastuti, 2007:81-82). Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra imajinatif berupa prosa. Cerpen “Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo” karya Khipiti Fatimah memaparkan gambaran mengenai sebuah rumah joglo klasik milik seorang kakek bernama Toyo yang dikunjungi Joko dan ibunya. Rumah tersebut memiliki ciri khas mulai dari bentuk arsitekturnya hingga ruang di bagian dalam pada rumah tersebut seperti *pendopo*, *omah njero*, dan *pringgitan*. Ruang pertemuan disebut “*pendhapa*”, ruang tengah atau ruang untuk pentas wayang disebut “*pringgitan*”, dan ruang belakang disebut “*dalem*” atau “*omah njero*” yang terdiri dari “*senhong kiwa*”, “*senhong tengah*”, dan “*senhong tengen*” (Dakung, 1986:64).

Menurut KBBI, kritik merupakan pemisah dan pertimbangan antar baik dan buruk terhadap suatu karya. Kritik arsitektur dibedakan menjadi tiga yaitu : (1) Kritik Normatif, yaitu kritik yang didasarkan pada kepercayaan kritikus terhadap model, (2) Kritik Interpretif, yaitu kritik bebas yang tidak dipengaruhi doktrin tertentu, dan (3) Kritik Deskriptif, yaitu kritik yang didasari pada situasi yang objektif. *Depictive criticism* merupakan salah satu turunan dalam kritik

arsitektur deskriptif yang bersifat objektif, artinya kritik tersebut melihat bangunan secara fisik juga menjelaskan rupa fisik bangunan secara deskripsi verbal (Attoe, 1989:20-21).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberi kritik arsitektur pada cerpen "Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo" karya Khipiti Fatimah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan turunan *depictive criticism*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu publik terutama pada bidang arsitektur untuk membantu proses pemahaman tidak hanya mengenai arsitektur rumah tradisional joglo, namun juga tentang pentingnya sebuah elemen pada fasad bangunan juga hubungan ruang dan zonasi sebagai dasar dalam membangun kenyamanan ruang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kritik arsitektur cerpen "Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo" karya Khipiti Fatimah adalah metode deskriptif kualitatif dengan turunan *depictive criticism* dimana metode ini menjelaskan mengenai bentuk fisik objek arsitektur meliputi bagaimana ukiran, warna, material, elemen ruang, dan penataan massa bangunan. Selain itu, metode ini memaparkan hasil tanpa manipulasi atau penambahan elemen-elemen lain sehingga berfokus pada fakta yang tertulis pada sumber karya sastra. Metode deskripsi kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2013:8).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan yang berarti proses pengumpulan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di komentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan (Pohan, 2007:42). Dengan kajian kepustakaan yang telah dilakukan akan dihasilkan data teks yang kemudian dijadikan sumber analisis kritik arsitektur *depictive criticism*. Data yang dikumpulkan berfokus pada elemen arsitektural meliputi fasad, zoning, dan hubungan ruang sehingga akan menghasilkan kritik arsitektur yang runtut dan sesuai dengan judul penelitian yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer diperoleh melalui studi literatur di dalam cerpen berjumlah 34 halaman berjudul "Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo" karya Khipiti Fatimah yang diterbitkan pada tahun 2023 oleh Balai Pustaka berupa elemen-elemen yang ada pada sebuah rumah tradisional joglo untuk masyarakat biasa.

Kegiatan 'kritik karya' pada Arsitektur pada dasarnya merupakan salah satu tahapan dalam siklus perancangan arsitektur. Kritik karya merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir guna memberikan masukan (*input*) dan pemberian evaluasi berupa catatan, komentar dan saran. Tujuan dari kegiatan kritik arsitektur adalah untuk mendapatkan masukan, penilaian dan saran yang dianggap berguna atau bermantaaat bagi perkembangan ilmu-pengetahuan sebagai aspek teoritik bidang arsitektur dan bagi perkembangan bidang keprofesian sebagai aspek praktis dalam bidang arsitektur.

3.1 Warna dan Material

Arsitektur daerah memiliki ciri khas nya masing-masing terutama arsitektur tradisional, begitu pula yang terdapat pada rumah joglo yang umumnya didominasi warna kayu. Mengingat Nusantara memiliki ribuan kebudayaan yang berbeda, penggunaan warna dan material klasik dapat mempertajam kekuatan sebuah arsitektur tradisional dan mempertegas konsep atau ciri khas dari daerah asal kebudayaan tersebut.

"Rumah Kakek Toyo terbuat dari kayu jati. Atapnya bertingkat." (Fatimah, 2023:9)

Kutipan tersebut menunjukkan material untuk atap joglo rumah Kakek Toyo. Dimana kalimat tersebut menggambarkan keunikan dari sebuah rumah joglo klasik yang menggunakan atap kayu jati yang di ekspos secara polos dan ditampilkan apa adanya, berbeda dengan atap

bangunan lainnya yang dominan menggunakan material berupa tanah liat, beton hingga besi. Hal ini menambah estetika serta menonjolkan kemewahan pada arsitektur tradisional. Dengan ini kita bisa menilai bahwa nilai seni estetika sebuah bangunan dapat dilihat dengan bagaimana naungannya terbentuk.

3.2 Organisasi Ruang

Zonasi dan hubungan ruang merupakan dua elemen yang harus dipikirkan secara matang dalam proses perancangan bangunan. Adapun hal yang perlu diperhatikan pada tata ruang dalam adalah sirkulasi (Handoko, 2010:10). Selain itu, sirkulasi dapat dikatakan sebagai "tali" yang mengikat antar ruang ke ruang yang lain sehingga semua ruangan dapat saling terhubung dan menciptakan keterikatan. Oleh karena itu, kita bergerak dalam sebuah waktu melalui tahapan yang dilakukan di dalam ruang (Ching, F, 1993:246). Dalam tahapan perancangan sebuah bangunan tentunya harus menetapkan pola atau *blocking* untuk semua bagian ruangan. Organisasi ruang membantu mempermudah mengklasifikasikan zonasi bagi penghuni dan tamu rumah.

"Joko berlarian di pringgitan. Pringgitan ada di tengah-tengah, seperti lorong." (Fatimah, 2023:19)

"Rumah Kakek Toyo dinamakan rumah joglo. Rumah joglo Kakek Toyo unik. *Ada pendhapa, pringgitan, dan omah njero.*" (Fatimah, 2023:34)

"Di *omah njero* ada tiga kamar. Kamar tengah, kamar kiri, dan kamar kanan." (Fatimah, 2023:26)

Dua kalimat kutipan cerpen "Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo" di atas mendeskripsikan penataan ruang pada rumah joglo Kakek Toyo yang terdiri atas tiga bagian utama yakni jika urut dari depan berupa *pendhapa*, *pringgitan*, disusul zona privat berupa *omah njero*. Disertakan pula penggambaran *pringgitann* berupa lorong yang menegaskan fungsinya sebagai sirkulasi atau "tali" pengikat antar *pendhapa* dan *omah njero* yang berisi kamar tengah, kamar kiri, dan kamar kanan sehingga hubungan antar ruang tetap terikat meski memiliki klasifikasi zonasi yang berbeda.

Pendhapa dan *pringgitan* ikut sebagai zonasi publik dimana tamu rumah dapat bebas masuk hingga area tersebut. Sedangkan *omah njero* yang umumnya terdiri atas bilik kamar, dapur dan area privat lain hannya bisa di akses oleh anggota keluarga atau saudara terdekat. Penataan zonasi ruang di rumah joglo tergolong unik karena dengan jelas mengklasifikasikan area berdasarkan fungsi dan status privasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan sebuah *depictive criticism* rumah joglo melalui cerpen "Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo" karya Khipti Fatimah. Bahwa segala komponen yang terdapat pada arsitektur tradisional meliputi naungan hingga massa rumah joglo memiliki fungsinya tersendiri mulai dari bidang estetika hingga fungsi penataan ruang dalam organisasi ruang. Contohnya adalah *pringgitan* yang terlihat hanya sebagai lorong ternyata memiliki fungsi yang penting yaitu sebagai pengikat antar dua bagian inti pada rumah joglo dan bisa digunakan sebagai tempat pertunjukan wayang. *Estetika* dapat membuat sebuah karya arsitektur nyaman dipandang dan memberikan rasa lega dan tenang dalam batin, sedangkan penataan ruang yang tepat akan memberikan rasa nyaman bagi penggunanya. Hal ini juga mengingatkan kita bahwasanya sekecil apapun elemen yang terdapat pada sebuah karya arsitektur tetap akan memberikan dampak.

Oleh karena itu penting bagi seorang arsitek untuk memahami elemen dan mengkaji sebuah kritik arsitektur sebelum menciptakan sebuah karya arsitektur demi menciptakan kenyamanan dan fungsi ruang yang maksimal. Kritik juga berguna bagi kalangan umum untuk memberikan pengetahuan mendasar mengenai suatu bangunan. Dari hasil analisis disimpulkan

bahwa cerpen ini dapat membantu proses kritik arsitektur pada bangunan tradisional rumah joglo dengan metode kritik deskriptif diikuti turunan *depictive criticism*.

DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, Wayne O. (1989). *Teori, Kritik, dan Sejarah Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Ching, Francis D.K (1993). *Teori Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga
- Dakung, S. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: CV. PIALAMAS PERMAI
- Fatimah, Khti. (2023). *Uniknya Rumah Joglo Kakek Toyo*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pohan, Rusdian. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarkka Publisher
- Pawitro, U. (2009). Pemahaman Keterkaitan 'Teori Arsitektur'—Kegiatan 'Perancangan' dan 'Kritik Karya' dalam Arsitektur. <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/74> diakses 12/02/2024
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta